

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perkembangan ajaran Madrais tahun 1939-1964, (2) perkembangan ajaran Madrais tahun 1981-1999 dan (3) perkembangan ajaran Madrais tahun 2000-2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terbagi dari 5 tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan studi pustaka guna memperoleh sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya ajaran Madrais merupakan hasil pendirian Pangeran Madrais yang merasa telah mendapatkan wahyu dari Tuhan untuk menyebarkan ajaran baru kepada orang Sunda. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yaitu Tedjabuana pada tahun 1939-1964, ajaran Madrais ini pernah dibubarkan di tahun 1964 atas desakan dari pemerintah dan umat Islam di Cigugur karena dianggap menyimpang. Setelahnya, di tahun 1981 Pangeran Djatikusumah menyatakan keluar dari Agama Katolik dan mendirikan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU), namun tidak lama setelah pendiriannya, PACKU kembali dibubarkan karena dianggap sebagai lanjutan dari ajaran Madrais. Pada masa Reformasi, Djatikusumah merekonstruksi nama penghayat ajaran Madrais menjadi Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan. Hingga saat ini mereka masih memegang teguh ajaran madrais sebagai kepercayaan lokal mereka.

Kata Kunci : Ajaran Madrais, Kepercayaan Lokal, Cigugur Kuningan.

ABSTRACT

This research aims to describe (1) development of Madrais belief 1939-1964, (2) development of Madrais belief 1981-1999 and (3) development of Madrais belief 2000-2020. The research method used in this research is a historical method which is divided into 5 stages, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques used in this research include interviews, observation and literature study in order to obtain sources that are relevant to the problem under study. The results of this research show that the emergence of Madrais teachings was the result of the founding of Prince Madrais who felt he had received a revelation from God to spread new teachings to the Sundanese people. His leadership was continued by his son, Tedjabuana, in 1939-1964. This Madrais teaching was disbanded in 1964 at the pressure of the government and Muslims in Cigugur because it was considered deviant. After that, in 1981 Prince Djatikusumah declared his departure from Catholicism and founded the Karuhun Urang Traditional Community Association (PACKU), but not long after its founding, PACKU was again disbanded because it was considered a continuation of Madrais teachings. During the Reformation period, Djatikusumah reconstructed the name of the adherents of Madrais teachings into the Sundanese Wiwitan Karuhun Urang (AKUR) Adat. Until now, they still adhere to Madrais teachings as their local belief.

Keywords: *Madrais belief, Local Beliefs, Cigugur Kuningan.*